

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses perkembangan budaya saat ini melaju dengan sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Dalam prosesnya, sebuah budaya menghasilkan tren gaya hidup. Gaya hidup dianggap sebagai pola acuan dalam tindakan masyarakat sehari-hari. Ketertinggalan terhadap gaya hidup dianggap kuno. Gaya hidup dapat berubah-ubah sesuai dengan masanya dan sangat mungkin dipengaruhi oleh situasi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Perubahan gaya hidup inilah yang menimbulkan pergeseran-pergeseran makna dalam bidang tertentu.

Saat ini, terutama di kota-kota besar, keadaan ekonomi yang sulit memaksa orang untuk bekerja lebih keras. Kini sudah lazim istri bekerja untuk membantu suaminya mencari uang dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini menyebabkan kuantitas interaksi hubungan mereka berkurang. Bahkan bila kualitas hubungannya pun kurang baik, sering kali suami dan istri terbenam dalam kesibukannya masing-masing dan hubungannya menjadi renggang. Keadaan seperti itu sudah membuat orang stres. Ditambah lagi dengan kondisi jalan yang macet, akan membuat orang semakin stres. Situasi yang seperti ini berpotensi menimbulkan rasa jenuh atas aktivitas pekerjaan yang rutin dan melelahkan.

Untuk mengurangi tingkat stress dan menghilangkan kejenuhan, orang-orang di kota besar mencari sesuatu hal yang bersifat hiburan dan relaksasi untuk membuat tubuh dan pikiran kembali segar. Karena itu, mereka menyempatkan waktu untuk beristirahat dan melakukan aktivitas bersama keluar rumah dengan keluarga ataupun pasangan masing-masing disela-sela waktu yang padat. Dengan demikian, kualitas hubungan akan membaik atau dapat dipertahankan.

Aktivitas mencari hiburan ini membuat tren gaya hidup di kota besar berubah ke arah *entertainment* dan *relax*. Perubahan gaya hidup ini menuntut tersedianya fasilitas-fasilitas yang menunjang aktivitas hiburan dan relaksasi. Gaya hidup hiburan dan relaksasi di kota besar ini memberikan dorongan pada para *investor* untuk membangun fasilitas-fasilitas hiburan dan relaksasi seperti mall, tempat karaoke, *cafe and lounge*, restoran, spa, bioskop, dan lain-lain. Bioskop merupakan sebuah fasilitas hiburan yang kini banyak diminati. Ketertarikan terhadap fasilitas bioskop ini juga didukung dengan berkembangnya dunia perfilman di Indonesia yang mulai bangkit kembali. Selain itu, dibandingkan dengan restoran yang menunya

relatif hampir sama, sistem pergantian film secara berkala di bioskop dapat mengurangi tingkat kejenuhan masyarakat.

Bioskop saat ini maknanya telah bergeser sesuai dengan perubahan gaya hidup di kota besar. Awalnya bioskop hanya menyediakan sarana menonton dengan layar lebar. Namun, bioskop-bioskop sekarang sudah menambahkan sarana-sarana lain seperti studio kelas eksklusif, *digital games*, *cafe and lounge*, *billiard*, *music store*, dan lain-lain. Karena itu, animo masyarakat, khususnya anak muda terhadap bioskop meningkat drastis. Hal ini didukung dengan anggapan menonton di bioskop merupakan sebuah gaya hidup kota besar.

Kini telah banyak orang yang mempunyai *home theater*. *Home theater* muncul karena orang ingin menonton film dengan nyaman di rumah dilengkapi dengan perlengkapan *sound system* dan layar lebar sama seperti di bioskop. *Home theater* memberikan privasi lebih banyak dibanding bioskop, yang mana bioskop menyediakan ruangan menonton dengan kapasitas besar. Namun tidak semua orang mampu memiliki *home theater*. Selain itu, *home theater* juga memiliki kekurangan, yakni lokasinya di rumah. Pada umumnya, orang mencari hiburan keluar rumah karena sudah jenuh dengan suasana rumah. Pergi ke luar rumah memberikan kesempatan untuk bertemu banyak orang, bersosialisasi dan merasakan suasana yang berbeda.

Dengan fenomena seperti terpapar di atas dan bertambahnya kompleksitas fasilitas pada sebuah bioskop, timbul sebuah kebutuhan untuk mengordinasikan fasilitas-fasilitas tersebut sehingga tercapai tata ruang yang sistematis.

Karena itu, penulis terinspirasi untuk membuat perancangan sebuah bioskop untuk pasangan kekasih atau pasangan suami istri yang sedang berkencan. Penulis

akan merancang sebuah perancangan interior bioskop dengan konsep *romantic dating*. Bioskop ini memiliki fasilitas utama studio privat – seperti home theater- yang disewakan per studio dan fasilitas-fasilitas pendukung seperti *lobby, snack counter, cafe, movie store and library*, dan *games area*. Fasilitas-fasilitas tersebut dirancang untuk memfasilitasi kegiatan pasangan-pasangan yang sedang berkencan. Target *user* bioskop ini adalah pasangan kekasih atau suami istri usia 20-35 tahun. Perancangan interior bioskop ini dibuat dengan mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan pasangan yang sedang berkencan, sehingga *programming*, sirkulasi, pencahayaan, kenyamanan visual, kenyamanan audial, kenyamanan termal, keamanan, konstruksi dan sistem furniturnya sesuai untuk kebutuhan pasangan kekasih secara umum.

1.2 Gagasan

Merancang sebuah bioskop dengan konsep *romantic dating* dapat diwujudkan dengan gagasan awal seperti berikut.

1. Ruang bioskop dibuat dalam ruang-ruang untuk kapasitas kecil (2-6 orang) dan dapat disewa per ruang.
2. Pada beberapa ruang studio terdapat fasilitas untuk *candle light dinner*.
3. Setiap penyewa ruang bioskop dapat memilih film yang akan diputar sesuai keinginan.
4. Tempat duduk dalam studio bioskop menggunakan *relaxing* sofa dan sistem lesehan sehingga *user* pasangan dapat menonton dengan lebih leluasa.
5. Menggunakan konsep warna yang bernuansa warna hangat.

6. Penggunaan *spot light* lebih dominan daripada *general light* untuk membuat kesan lebih intim.
7. Bentukkan *counter-counter* dibuat saling merespon sebagai ilustrasi dari suatu hubungan yang romantis.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sebuah bioskop yang banyak dikunjungi adalah bioskop yang dirancang secara baik sehingga memiliki sesuatu yang berbeda dan menarik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perancangan yang matang. Oleh karena itu, muncul rumusan masalah dalam perancangan bioskop sebagai berikut.

1. Bagaimana perancangan sebuah interior bioskop dengan target *user* pasangan kekasih atau suami istri?
2. Bagaimana penanggulangan masalah akustik pada studio bioskop?
3. Bagaimana perancangan sebuah bioskop yang mempunyai konsep *romantic dating*?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Merancang sebuah fasilitas umum yakni bioskop untuk pasangan kekasih atau suami istri dengan mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan sepasang kekasih pada saat berkencan.
2. Merancang sebuah studio bioskop dengan sistem akustik yang baik.
3. Merancang sebuah bioskop yang mempunyai konsep *romantic dating*.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Bab I yaitu Pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang perancangan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II yaitu Kajian Literatur Bioskop dan Konsep Romantis, penulis memaparkan tentang konsep dasar dari topik yang dibahas, literatur, standar fungsi, studi ergonomi, serta analisa dan pembahasan konsep dasar.

Dalam Bab III yaitu Deskripsi dan Analisis Proyek Bioskop, penulis menjelaskan deskripsi objek studi, target *user*, *site analysis*, analisis fungsional dan *programming*, serta *image study*.

Dalam Bab IV yaitu Konsep *Romantic Dating*, penulis membahas tentang konsep yang digunakan termasuk konsep bentuk, konsep warna, konsep material, konsep furniture, dan konsep pencahayaan.

Dalam Bab V yaitu Perancangan *Romantic Dating Cinema*, penulis menjelaskan tentang perancangan sebuah bioskop dengan konsep *romantic dating*.

Dalam Bab VI yaitu Simpulan dan Saran, penulis merangkum hasil rancangan dan memberikan saran atas perancangan yang telah dilakukan.

